

**TOLERANCE IN DIVERSITY : INTEGRATING THE TRILOGI
UKHUWAH INTO MULTICULTURAL EDUCATION AT SMP NEGERI 3
AMBULU JEMBER**

Muhammad Shobirin

Email: muhammadshobirin@gmail.com
Universitas Islam Jember

Abstract

Indonesia's diversity in ethnicity, culture, and religion is valuable asset, but it can be a menace if it is not managed properly. The integration of multicultural education and ukhuwah trilogy concept of brotherhood can be a very significant foundation in overcoming menace of diversity. The purpose of this research is to examine the crucial significance of multicultural education, integrated through the inculcation of trilogy ukhuwah values, in fostering tolerance at SMP Negeri 3 Ambulu, Jember. This school is uniquely situated in a village predominantly Christian, although the majority of its students are Muslim. Using a qualitative approach, this study delves into a case study to achieve a comprehensive understanding and holistic understanding of the pedagogical strategies and tangible impacts of integrating Ukhuwah values in shaping a culture of tolerance within a heterogeneous environment. The data were collected through observation, in depth interview, and documentation studies. Reduction, presentation, and conclusion drawing served as the data analysis techniques. The research findings proved that the school effectively inculcates trilogy Ukhuwah values into its intracurricular activities, further reinforced by cocurricular and extracurricular programs, thereby creating a tolerant climate amidst differences. It was found that, this strategy successfully cultivated a strong attitude of tolerance among students, manifested in their acceptance of differences, interfaith empathy, harmonious interactions, and strengthened national pride. This study concluded that, the integration of trilogy ukhuwah in multicultural education can be effective model for building inclusive and tolerant school communities amidst diversity.

Keywords: *Trilogy Ukhuwah, Tolerance, Multicultural Education*

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya dan agama. Hal ini menjadi asset yang tak ternilai harganya namun justru menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan konsep trilogi ukhuwah dapat menjadi pijakan yang sangat penting dalam mengatasi ancaman dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran krusial pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui penanaman nilai-nilai trilogi ukhuwah dalam menciptakan toleransi yang berdiri ditengah kampung yang mayoritas beragama Kristen namun mayoritas peserta didik di sekolah tersebut beragama islam. Metode kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh perpektif mendalam serta holistik mengenai strategi pedagogis serta dampak nyata dari

integrasi nilai-nilai ukhuwah dalam membentuk budaya toleransi di lingkungan yang heterogen. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta studi dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data dan penyajian data selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Hasilnya membuktikan sekolah secara efektif menanamkan nilai-nilai trilogi ukhuwah kedalam kegiatan intrakurikuler dan diperkuat dengan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menciptakan iklim toleransi ditengah perbedaan. Ditemukan bahwa strategi ini berhasil membudayakan sikap toleransi yang kuat di kalangan peserta didik, yang tercermin dalam penerimaan terhadap perbedaan, empati lintas agama, interaksi yang harmonis, dan penguatan rasa kebangsaan. kesimpulannya integrasi trilogi ukhuwah dengan pendidikan multikultural menjadi Solusi efektif dalam membangun komunitas sekolah yang toleran dan inklusif di tengah perbedaan

Kata Kunci: Trilogi Ukhuwah, Toleransi, pendidikan Mutikultural.

Pendahuluan

Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan aset yang tak ternilai harganya, namun disisi lain justru menjadi ancaman serius jika tidak disikapi dengan bijaksana (Nuha et al., 2024). Bagi bangsa Indonesia kerukunan dalam kemajemukan ini bukan sekedar cita-cita, namun merupakan sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan upaya terstruktur dan berbagai pihak (Ostebo, 2023). Dalam konteks ini, institusi pendidikan berperan penting sebagai agen sosialisasi nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan, sekaligus wadah strategis dalam menanamkan benih-benih sikap toleransi sejak dini (Golebiowska, 1995)

Tanggung jawab lembaga pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam mendesain karakter anak bangsa agar menjadi pribadi yang cerdas dalam hal intelektual, sosial dan spiritual sehingga dapat berdampingan secara harmonis ditengah polarisasi perbedaan (Yusri et al., 2023). Konsep Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang untuk mencapai harmonisasi dan toleransi dengan menumbuhkan sikap mengakui, menghargai dan merayakan keberagaman yang ada saat ini (Afriyanto & Anandari, 2024). Pendidikan berperan krusial dalam mempromosikan pentingnya toleransi dan perdamaian dengan menggunakan pendekatan holistik sehingga terwujud insan yang siap berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif, toleran dan damai (Ansyori, 2024).

Landasan konstruksi yang ditawarkan KH. Ahmad Shiddiq sebagai ide toleransi ditengah keberagaman sangat efektif diterapkan dalam menumbuhkan sikap moderat (Yenuri et al., 2021). Dengan menjadikan landasan islam dalam merumuskan trilogi ukhuwah yakni Ukhúwah Islamúyah, Ukhúwah Wathoníyah

dan Ukhuwáh Basyáriyah sebagai solusi dari ancaman yang dapat memecah belah bangsa (Azisi & Moefad, 2020). Al Qur'an menjelaskan bahwa mukmin satu dengan mukmin lainnya adalah bersaudara dan sejatinya semua umat manusia dalam satu kesatuan. Maka tidak dibenarkan mukmin menggunakan imannya untuk menghancurkan doktrin persatuan umat islam (Muh. Wajedi Ma'ruf, 2020).

Ada hal menarik dan menginspirasi yang terlihat di SMPN 3 Ambulu Jember yang jadi fokus penelitian ini. Sekolah ini mayoritas siswanya Muslim, tapi letaknya di tengah-tengah komunitas yang umumnya beragama Kristen. Situasi ini menciptakan persimpangan iman yang unik. Bukannya menjadi sumber ketegangan, lingkungan sekolah justru mampu menciptakan suasana hármonis dan damaí. Dalam kehidupannya di sekolah siswa dengan latar belakang agama berbeda mampu hidup damai saling memahami dan bahkan bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang tidak berkaitan dengan ritual keagamaan. Misalnya, siswa Kristen yang minoritas dengan sukarela ikut membantu merayakan hari besar Islam tanpa terlibat dalam aspek peribadatnya.

Kondisi ini membuktikan keberhasilan sekolah dalam menerapkan model pendidikan yang inklusif dan transformatif melalui pendekatan pedagogis yang komphrensif dengan cara memahami dan mangaplikasikan nilai-nilai toleransi (Amirudin et al., 2023). Integrasi nilai-nilai ukhuwah, yang secara sistematis diajarkan melalui kuríkulum seperti Pendidídikan Agamí Islam (PAI) dan Pendidídikan Pancasila, serta diperkuat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan, nampaknya sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa untuk lebih toleran dan kolaboratif. karnanya, penelitian ini relevan dalam menggali secara mendalam bagaímana pendidikan di sekolah ini berperan sebagai solusi toleransi di tengah perbedaan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pedagogis yang digunakan, dinamika interaksi sesama siswa, serta faktor-faktor kunci yang mendukung terciptanya harmoni tersebut. Harapannya penelitian ini berkontribusi akademik serta praktik yang berartí bagi pengembangan model pendídikan kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang majemuk.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menanamkan pemaháman, penghargaan, dan kesadaran budaya

heterogen, agama, suku dan identitas lainnya di dalam masyarakat (Zamzami et al., 2025). Pendidikan multikultural berupaya mengurangi bias prasangka yang timbul akibat perbedaan paradigma masyarakat, pemahaman lintas budaya, serta mengajarkan siswa untuk menentang segala bentuk diskriminasi, ekstrimisme dan radikalisme (Hikmawati et al., 2024).

Dalam kancah pendidikan di Indonesia yang beragam, strategi pendidikan multikultural diharapkan menjadi pijakan guna membentuk warga negara yang toleran, inklusif dan cinta damai (Nurmansyah & Fauzan Muttaqin, 2024). Pendekatan ini direalisasikan dalam segala aspek kegiatan yang bernilai pendidikan di sekolah.

Dimensi Pendidikan multikultural yang digagas oleh Bank ada lima yakni Integrasi dengan kurikulum, konstruksi ilmu pengetahuan, pengurangan prasangka, Pendidikan kesetaraan, pemberdayaan sekolah budaya dan struktur sosial (Dharma et al., 2023). Penelitian ini secara spesifik menggali informasi secara mendalam konsep integrasi nilai-nilai toleransi yang terdapat di dalam trilogi ikhwah pada institusi pendidikan yang berperan sebagai promotor toleransi dalam kemajemukan.

Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap dan tindakan menghormati, menghargai serta menerima perbedaan keyakinan. Dalam Islam toleransi dikenal dengan tasamuh, yang berarti membebaskan tidak memaksakan suatu pendapat, sikap dan keyakinan yang tidak sama dengan (Arlina et al., 2023). Toleransi bukanlah suatu anggapan semua agama sama, akan tetapi mengakui bahwa individu berhak memilih dan memeluk keyakinan masing-masing tanpa paksaan ataupun diskriminasi dari manapun (Wibisono, 2022). Menurut Sztéjnberg dan Jasinki dimensi toleransi dibagi menjadi tiga yakni antaretnis, toleransi dan kepribadian individu. Dalam konteks hubungan antar etnis, merujuk pada bagaimana individu bersikap dalam memahami keberagaman baik yang berhubungan dengan mayoritas maupun minoritas, Sedangkan Toleransi sosial ditujukan melalui interaksi positif antar masyarakat yang menghasilkan keterbukaan dan minimnya kecurigaan. Sementara itu, toleransi kepribadian berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang sebenarnya di tengah kemajemukan (Purwati et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama tidak hanya sekedar pengertian dan pemahaman saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan yang positif serta interaksi langsung dengan individu dengan latar belakang agama yang berbeda (Yenuri et al., 2021). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendidikan di sekolah tersebut berhasil mendorong toleransi praktis yang terwujud dalam kolaborasi lintas iman di luar ranah peribadatan.

Trilogi Ukhuwah

Ukhuwah adalah ikatan persaudaraan universal di antara umat manusia yang melampaui batasan ernes, suku, agama dan budaya. Dalam al Qur'an ukhuwah disandarkan pada sumber utama umat islam yakni al-Qur'an, seperti saling menolog dalam hal kebaikan, menghargai perbedaan pendapat, toleransi terhadap ketidaksepahaman serta mengedepankan perdamaian untuk menghindari kerugian bagi diri sendiri dan orang lain (Faesal, 2022).

Ukhuwah berasal dari kata Ukhwatun bentuk masdar dari akhun yang artinya Menjalin hubungan atau keterikatan dengan orang lain karena adanya ikatan saudara sesusuan. Sementara itu, istilah Ukhúwah memiliki akar kata akhi yang memiliki arti saudara, sehingga kata ukhuwah dapat diartikan persaudaraan (Gea Astrada, 2021). Ada tiga konsep persaudaraan yang digagas oleh KH. Achmad Shiddiq yang disebut trilogy Ukhuwah diantaranya Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah wathaniyah dan Ukhuwah Basyariyah (Muluk et al., 2023)

Ukhuwah Basyariah Konsep ini menekankan bahwa semua individu di dunia ini memiliki ikatan persaudaraan karena berasal dari satu nenek moyang (Adam dan Hawa) dan merupakan ciptaan Tuhan yang sama (Hurani et al., 2022). Ini adalah fondasi universal untuk menghargai martabat setiap individu, terlepas dari suku, bangsa, atau agama (Asmalia & Albina, 2025). Ukhuwah basyariah mendorong empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia (Siagian & Al Farabi, 2025). Dalam konteks sekolah, ini berarti memperlakukan semua siswa dengan adil dan setara sebagai sesama manusia.

Ukhuwah Wathaniyah adalah jalinan persaudaraan atas dasar satu identitas kebangsaan dengan meletakkan kepentingan bangsa diatas segala-galanya (Nuraini, 2020). Ukhuwah wathaniyah adalah gagasan tentang bagaimana seseorang mengidentifikasi diri dan berhubungan secara politik dengan negaranya. Konsep ini

merupakan salah satu ciri dari Ummatan Wasathan (Umat Tengahan) yang menganut Islam wasatiah, yaitu Islam yang moderat (Arham, 2023). Di Indonesia Ukhuwah wathaniyah terwujud melalui semangat persatuan yang tertanam dalam semboyan *bhinnêka tunggal ika* yang menekankan pentingnya menjaga nilai persatuan sebangsa setanah air (Ma'ruf, 2021). Konsep ini menekankan bahwa meskipun berbeda agama, suku, atau budaya, semua warga negara memiliki tanggung jawab dan hak yang sama sebagai bagian dari satu bangsa (Riyadi et al., 2024). Dalam pendidikan, ukhuwah wathaniyah diterjemahkan melalui penekanan pada nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan rasa memiliki terhadap negara.

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan yang kuat. Secara bahasa ukhuwah Islamiyah memiliki arti persudaraan sesama umat islam (Shohib et al., 2024). Dalam pengertian pengertian lain dapat diartikan sebagai sebuah anugrah iman dan hubungan sepiritual dari Allah kepada hamba beriman dan bertaqwa sehingga menciptakan ikatan persaudaraan, saling asih, di kalangan umat seakidah tanpa membeda bedakan golongan (Ulya, 2023). Penelitian ini akan melihat bagaimana ukhuwah Islamiyah diajarkan tanpa mengesampingkan pentingnya ukhuwah basyariah dan wathaniyah.

Bukti ilmiah menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural sangat efektif dalam menjaga harmonisasi di kalangan siswa. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Qoidul Khoir (2024) menunjukkan paradigma PAI berbasis multicultural efektif dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial di kalangan siswa. Penelitian serupa oleh Fatikhah (2020) dan Ananda (2021) juga menunjukkan pentingnya implementasi nilai pendidikan multikultural dalam PAI untuk meningkatkan toleransi siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas pendidikan multikultural dalam menumbuhkan toleransi secara umum. Kebaruan dari penelitian ini menawarkan perspektif dengan menganalisis secara spesifik integrasi nilai ukhuwah (basyariyah, wathaniyah, Islamiyah) sebagai fondasi pendidikan multikultural, serta menyoroti kasus unik di mana sekolah mayoritas Muslim berinteraksi dengan masyarakat Kristen yang dominan, yang jarang menjadi fokus tunggal pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan secara spesifik mengkaji bagaimana konsep trilogi ukhuwah dalam PAI dan nilai-nilai kebangsaan dalam Pendidikan Pancasila bersinergi untuk menciptakan toleransi yang fungsional. Ini bukan hanya tentang mengajarkan toleransi secara umum, melainkan bagaimana filosofi ukhuwah menjadi perekat interaksi dalam sebuah konteks demografis yang menantang.

Metode

Pendekatan kualitatif sangat cocok dalam penelitian ini dengan desain penelitian menggunakan studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta mengungkap keunikan atau ciri khas yang ada pada kasus yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2022). Dipilih karena untuk menggali informasi secara intensif terkait fenomena harmoni sosial dan integrasi nilai ukhuwah dalam pendidikan multikultural di sekolah yang menjadi fokus penelitian. Studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dinamika interaksi antar siswa dan implementasi kurikulum di lingkungan sekolah yang unik ini (Juita et al., 2025)

Penelitian akan dilaksanakan di SMPN 3 Ambulu, dengan mayoritas siswa Muslim di tengah masyarakat Kristen yang dominan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai budaya toleransi yang telah berhasil menciptakan kerukunan antarumat beragama yang nyata.

Kepala Sekolah, Guru PAI dan Pendidikan Pancasila, perwakilan guru mata pelajaran lain, serta siswa (baik Muslim maupun Kristen) menjadi objek dalam penelitian. Dipilih secara purposif dari berbagai tingkatan kelas, Tokoh dan Perwakilan Komite Sekolah

Observasi adalah metode dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencermati objek baik secara implisit maupun melalui pendekatan tidak langsung (Romdona et al., 2025). Metode ini dijalankan secara berkesinambungan untuk mengumpulkan fakta-fakta penting. Data hasil observasi ini nantinya dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Wawancara adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data primer, bertujuan menggali lebih dalam sikap, keyakinan,

perilaku, atau pengalaman responden terkait isu-isu sosial (Rachmawati, 2007). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai bentuk, seperti dokumen, agenda kegiatan, daftar kehadiran, dan program kegiatan (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Ada tiga tahapan analisis penelitian ini yang berlangsung secara berkelanjutan yakni reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang integrasi trilogi ukhuwah dalam pendidikan multikultural di SMP Negeri 3 Ambulu dan dampaknya terhadap toleransi di kalangan siswa. Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan serta observasi dan analisis dokumen ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Ambulu secara konsisten menerapkan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kehidupan harmonis di tengah keberagaman demografi sekolah. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Drs. Mahmudah selaku kepala Sekolah :

“kehidupan harmonis didalam sekolah sangat kami jaga terutama dalam hal antarumat beragama, karna lembaga kami berdiri ditengah tengah desa yang mayoritas pendudukanya beragama Kristen sedangkan kami selaku guru dan siswa kami mayoritas beragama islam. Hal ini akan menjadi ancaman yang mendasar jika tidak disikapi dari segi positif. Namun dengan penanaman nilai nilai toleransi dalam pembelajaran, dan kegiatan lainnya hal itu tidak menjadi persoalan yang signifikan”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penanaman toleransi kepada siswa baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menciptakan iklim yang harmonis dan kondusif ditengah perbedaan. Ini sejalan dengan konsep *An Equity Pedagogy* dalam pendidikan multikultural yang diusung oleh James A. Banks. Konsep ini berfokus pada bagaimana guru dapat memastikan kesetaraan antar manusia dalam mencapai tujuan pembelajaran, terlepas dari latar belakang siswa yang beragam, baik itu perbedaan etnis, ras, budaya, gender, maupun kelompok sosial (Dharma et al., 2023).

Tidak hanya sekedar misi semata, integrasi pendidikan toleransi juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Kusnadi, S. Pd.I selaku guru PAI di sekolah tersebut mengungkapkan :

“penanaman nilai-nilai toleransi kami lakukan dalam mata pelajaran PAI (khusus siswa dan siswi yang beragama islam) yang menganjurkan menjaga keutuhan antarsesama umat beragama dan pentingnya menjaga perdamaian didalam agama itu sendiri, sehingga tercipta harmonisasi meskipun berbeda pendapat.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa melalui Pendidikan Agama Islam sekolah memberi pemahaman pada siswa bahwa menjaga persatuan dan kesatuan umat sesama muslim sangat penting untuk meningkatkan budaya saling memahami dan menguatkan (ukhuwah Islamiyah). Sesuai dengan anjuran nabi Muhammad SAW dalam sabdahnya :

Perumpamaan mukmin alam hal saling mencintai, menyayangi dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh bagianya akan ikut terjaga dan pan as (HR. Bukhari dan Muslim) (Agama RI, n.d.)

Mata pelajaran PAI pada sekolah ini juga memberikan penguatan bahwa sikap moderat penting dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya, Kusnadi, S.Pd.I menambahkan :

Selain itu pentingnya menjaga nilai nilai rohmatal lil’alamin demi terwujudnya sikap asih meski berbeda agama, tidak mencela, tidak mengganggu dan tidak merasa terganggu. Memberikan pemahaman bahwa manusia tercipta dalam kondisi yang berbeda”

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa Konsep ini menekankan bahwa ajaran Islam bukan hanya ditujukan umat Muslim saja, melainkan untuk membawa kebaikan, kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh ciptaan Allah SWT terlebih kepada sesama manusia (ukhuwah basyariyah). Menghidupkan nilai-nilai luhur Islam yang universal dalam setiap aspek kehidupan, sehingga keberadaan umat islam benar-benar menjadi sumber perdamaian, keberkahan, serta kebaikan untuk seluruh ciptaan di seluruh alam semesta. Ini adalah fondasi teologis yang kuat untuk konsep moderasi beragama. Didalam surat al-Anbiya menyebutkan :

Dan tidaklah Kami mengutus kamu (muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. (QS.Al Anbiya’:107)

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi di kelas, guru memberikannya melalui beberapa pembelajaran misalnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) ditanamkan bahwa antara muslim satu dengan muslim lainnya adalah bersaudara (ukhuwah Islamiyah).

Pembelajaran multikultural berbasis integrasi dengan kurikulum juga sejalan dengan gagasan James a Banks yakni dalam dimensi Integrasi konten dalam pendidikan multikultural adalah cara pendidik memasukkan beragam materi budaya ke dalam kurikulum dan proses pembelajarannya. Ini memastikan guru bisa menyajikan konten pedagogik yang mencerminkan keberagaman budaya (Dharma et al., 2023)

Integrasi nilai-nilai kebangsaan (ukhuwah wathaniyah) juga diterapkan di sekolah ini. Salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memegang peranan fundamental dan strategis sebagai sarana utama untuk menjaga dan memperkuat keutuhan bangsa. Hasil wawancara dengan Abdur Rosyid, S.Pd. selaku guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut :

"Dalam materi tentang Persatuan Indonesia (Sila Ketiga), kami tidak hanya meminta siswa menghafal definisinya. Kami mengajak mereka menganalisis keberagaman di dalam kelas mereka sendiri misalnya, kami membuat proyek kelompok di mana setiap anggota harus mempresentasikan keunikan daerah asalnya. Dari situ, kami diskusikan bagaimana meskipun ada perbedaan itu, mereka tetap harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Ini pengalaman langsung yang menanamkan bahwa persatuan bangsa itu bukan berarti keseragaman, tapi kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan"

Disimpulkan dari wawancara diatas bahwa pendidikan pancasila menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai ukhuwah wathaniyah dengan menekankan pentingnya persatuan dalam bingkai NKRI dan mengapresiasi keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Hal ini sejalan dengan makna sila ke-tiga pancasila yakni menjunjung dan menghormati persatuan bangsa penting demi mencapai tujuan bersama. (Mendrofa, 2021)

Selain integrasi intrakurikuler, SMP Negeri 3 Ambulu secara aktif menciptakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi dan persaudaraan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan keagamaan. Menariknya, meskipun siswa Kristen merupakan minoritas, mereka secara sukarela dan antusias terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar Islam yang bersifat sosial dan budaya

bukan peribadatan, seperti membantu persiapan acara Maulid Nabi dan kegiatannya lain.

Partisipasi ini secara tegas dipahami sebagai wujud persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan, bukan dalam konteks peribadatan, menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan yang tinggi di antara siswa. Hal ini sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural

Keberhasilan integrasi trilogi ukhuwah ini tidak lepas dari peran sentral lingkungan sekolah yang inklusif dan keteladanan guru. Kebijakan sekolah juga mendukung keberagaman, seperti penyediaan ruang doa atau toleransi waktu ibadah bagi siswa minoritas, menciptakan rasa aman dan penerimaan (Ansyori, 2024). Observasi menunjukkan komunikasi antar siswa, baik Muslim maupun Kristen, berlangsung akrab dan saling menghormati, dengan minimnya praktik bullying berbasis agama.

Sebagai dampak langsung dari strategi-strategi ini, siswa SMP Negeri 3 Ambulu menunjukkan sikap toleransi yang kuat. Mereka mampu menerima perbedaan keyakinan sebagai realitas yang alami, menunjukkan empati lintas agama melalui kesediaan membantu dalam kegiatan yang bukan bagian dari ibadah mereka, serta berinteraksi secara harmonis dan produktif dalam berbagai aktivitas sekolah. Pemahaman kuat tentang ukhuwah wathaniyah juga memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan di kalangan mereka. Secara keseluruhan, SMP Negeri 3 Ambulu berhasil membuktikan bahwa integrasi trilogi ukhuwah dalam pendidikan multikultural dapat secara efektif menumbuhkan toleransi di tengah perbedaan, menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai trilogi ukhuwah merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah, bahkan dalam konteks demografis yang menantang (mayoritas Muslim di tengah masyarakat Kristen dominan). SMP Negeri 3 Ambulu berhasil memanifestasikan dirinya sebagai pencipta iklim toleransi melalui integrasi

sistematis dari ukhuwah insaniyah, wathaniyah, dan Islamiyah ke dalam kurikulum formal (PAI, Pendidikan Pancasila) dan berbagai kegiatan non-ritual.

Temuan kunci menunjukkan bahwa strategi pedagogis yang diterapkan bukan hanya memberikan pemahaman secara intelektual tentang toleransi akan tetapi juga mendorong toleransi praktis dan kolaborasi lintas iman yang substansial. Partisipasi sukarela siswa Kristen dalam perayaan hari besar Islam (di luar aspek peribadatan) menjadi indikator kuat bahwa nilai-nilai persaudaraan telah terinternalisasi dengan baik, melampaui sekat-sekat keagamaan formal. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan sekolah yang visioner, peran guru sebagai teladan, dan budaya sekolah yang inklusif.

Maka dari itu institusi pendidikan berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang transformatif dalam masyarakat plural. Model yang diterapkan di sekolah ini menawarkan praktik baik (best practice) yang berharga bagi pengembangan pendidikan kerukunan antarumat beragama, menekankan bahwa harmoni bukan hanya cita-cita, melainkan hasil dari upaya pendidikan yang konsisten, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal...

Daftar Pustaka

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21.
- Agama RI, K. (n.d.). Penguatan Solidaritas Kemanusiaan. *Kemenag.Go.Id*. Retrieved July 17, 2025, from <https://kemenag.go.id/opini/penguatan-solidaritas-kemanusiaan-r94jdi>
- Amirudin, Idris, M., & Nutkaif. (2023). PENDEKATAN PEDAGOGIS INKLUSIF UNTUK MINORITAS. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees>
- Ansyori, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.50>
- Arham, Z. (2023). EKSISTENSI BUDAYA MA'LONGNGO WAI DALAM PERSEPSI UKHUWAH WATHANIYAH DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG.

- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Asmalia, & Albina, M. (2025). Tuhan dan Kebudayaan Sebagai Pilar Kehidupan Multikultural. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research Vol.*, 2(2).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azisi, A. M., & Moefad, A. M. (2020). NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian Gagah. *J-CEKI : JurnalCendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Dharma, R. P., Waston, & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>
- Faesar, M. (2022). Konsep ukhuwah dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>
- Fitrah, & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Penelitian tindakan Kelas, Studi Kasus*. CV. Jejak.
- Gea Astrada, I. (2021). *MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH PADA MAJELIS TA'LIM AL-QIROM DI DESA KEBUN CENGKEH KECAMATAN METRO PUSAT*.
- Golebiowska, E. A. (1995). Individual value priorities, education, and political tolerance. *Behavior, Political Behaviour*, 17.
- Hikmawati, F., Zulkarnain, F., & Taufiq, dede nurhayati. (2024). *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural (Cetakan Pe)*. Gunung Djati Publishing.
- Hurani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Buku Saku Moderasi beragama. Studi S-2 Agama - agama*.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Nasya Expanding Management.
- Ma'ruf, M. Y. (2021). *PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS DI PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KEBONAGUNG DEMAK. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v6i2.2676>
- Muh. Wajedi Ma'ruf. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127–140. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>

- Muluk, M. S., Tambunan, R. W., & Suryanto, A. B. (2023). Nahdlatul Ulama and the Trilogy of Brotherhood. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>
- Nuha, H. F., Putri, I. A. P., Maulia, M. T. N., & Rahayuningtias, W. E. (2024). Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi Dalam Perayaan Idul Fitri Di Yogyakarta Dan Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>
- Nuraini, G. (2020). MENIMBANG URGENSI UKHUWAH WATHANIYAH DALAM KASUS INTOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.960>
- Nurmansyah, D., & Fauzan Muttaqin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 92–101.
- Ostebo, T. (2023). Religious Dynamics and Conflicts in Contemporary Ethiopia: Expansion, Protection, and Reclaiming Space. *African Studies Review*, 66(3), 721–744. <https://doi.org/10.1017/asr.2023.11>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493–512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Siagian, H. Ni., & Al Farabi, M. (2025). Membangun Masyarakat Harmonis Melalui Pendekatan Wahdatul Ulum dan Ukhuwah Islamiyyah. *JURNAL KHULUQ*, 1(1), 635–637.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Ulya, A. M. (2023). STRATEGI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM PENINGKATAN UKHUWAH ISLAMIYAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 SURUH KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2023/2024. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA*.

- Wibisono, M. Y. (2022). Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2). PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zamzami, A. K., Qotrunnadya, F. S., Muhtar, A. K., Pratama, I. A., & Abdul Khobir. (2025). Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *Cemara Education and Science*, 3(1), 164–173. <https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.135>